

## **Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan pada Perempuan Dewasa Awal *Fatherless***

**Shabrina Labiba Hardianita**

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

**Amanda Pasca Rini**

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

**Nindia Pratitis**

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

E-mail: [shabrinlabiba2002@gmail.com](mailto:shabrinlabiba2002@gmail.com)

### **Abstract**

*This research aims to determine the relationship between self-acceptance and social support and happiness in fatherless early adult women. This research used quantitative methods with a total of 220 fatherless early adult female participants aged 20 to 30 years. The data collection technique used purposive sampling with special criteria for the loss of a father figure (father who died, father who divorced, father who does not live with the family and does not communicate one to three times a month, or has social and economic problems). The results of multiple regression analysis show that self-acceptance and social support and the happiness of fatherless early adult women have a simultaneous relationship with self-acceptance and social support and happiness. In the partial test of the relationship between self-acceptance and happiness, there is a correlation that self-acceptance has a positive relationship. The partial test of the variable social support and happiness shows a significant positive relationship between social support and the happiness of adult fatherless women.*

**Keywords:** *Happiness, Self-Acceptance, Social Support*

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penerimaan diri dan dukungan sosial dengan kebahagiaan pada perempuan dewasa awal fatherless. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jumlah subjek 220 partisipan perempuan dewasa awal fatherless dengan rentan usia 20 hingga 30 tahun. Teknik pengambilan data menggunakan purposive sampling dengan kriteria khusus kehilangan figur ayah (ayah yang meninggal dunia, ayah yang bercerai, ayah yang tidak tinggal bersama keluarga dan tidak berkomunikasi satu sampai tiga kali dalam sebulan, atau mempunyai permasalahan sosial dan ekonomi). Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa penerimaan diri dan dukungan sosial dengan kebahagiaan perempuan dewasa awal fatherless memiliki hubungan yang simultan dengan penerimaan diri dan dukungan sosial dengan kebahagiaan. Uji parsial hubungan penerimaan diri dengan kebahagiaan ada korelasi penerimaan diri memiliki hubungan positif. Uji parsial dari variabel dukungan sosial dengan kebahagiaan ada hubungan positif yang signifikan dukungan sosial dengan kebahagiaan perempuan dewasa fatherless.*

**Kata kunci:** *Kebahagiaan, Penerimaan diri, Dukungan sosial*

## Pendahuluan

Mendidik seorang anak merupakan salah satu tugas orang tua, tetapi tidak dilakukan hanya salah satunya saja, melainkan keduanya. Pola asuh dalam keluarga ayah dan ibu sangat penting dan pola asuh dalam keduanya jika tidak ada figur dari peran ayah dan ibu, maka pola pengasuhan tidak dapat berjalan dengan maksimal. Ketidakhadiran seorang ayah atau figur ayah dalam keluarga merupakan fenomena yang masih terjadi pada saat ini. Hal ini bisa terjadi dikarenakan kondisi keluarga tidak semua anak bisa merasakan figur seorang ayah dan tidak utuh seperti keluarga. Masih sedikit dijumpai kehadiran seorang ayah, baik fisik maupun psikis untuk merawat dan melihat perkembangan anak-anaknya dalam hubungan keluarga. Hal seperti ini suatu keadaan yang menunjukkan bahwa banyaknya anak yang hidup tanpa peran ayah atau yang disebut dengan *fatherless*.

Peran ayah merupakan kombinasi dari jarak fisik dan hubungan emosional antara ayah dan anak. Kesenjangan ini adalah hasil dari sebuah rangkaian perilaku ayah dalam mengasuh anak bisa berupa ayah yang tidak hadir sama sekali dan menyerah pada emosi sehingga ditinggalkan secara fisik. Menurut Junaidin et al., (2023) *fatherless* atau tidak adanya peran sebagai ayah di masa dewasa awal mempengaruhi psikologi anak, ayah bukan hanya figur penting sebagai panutan, tetapi juga sebagai sumber dukungan emosional dan identitas diri. Ketika anak perempuan mengalami tanpa kehadiran ayah dalam menghadapi tantangan lebih kompleks dibandingkan dengan anak perempuan yang memiliki hubungan erat dengan ayah. Anak perempuan yang tumbuh tanpa peran ayah cenderung merasa enggan untuk didekati laki-laki dan takut dalam pernikahan dan komitmen (Guardia et al., 2014).

Menurut Kusuwati (2023) penyebab lain dari *fatherless* yaitu kebutuhan anak yang tidak terpenuhi karena cenderung memiliki masalah perilaku, emosional, sosial dan akademik. Michael, (1996) menjelaskan bahwa kasus anak *fatherless* di Amerika Serikat pada tahun 2010 mencatat 24,7 juta anak hidup tanpa kehadiran ayah kandungnya. Hal ini diungkapkan menurut Santrock (2002) walaupun beberapa ayah berkomitmen untuk terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka, sebagian ayah lain masih merasa kurang akrab dengan anak mereka, bahkan jika mereka tinggal di lokasi yang sama. Tanpa ayah atau *fatherless* bukan berarti tidak memiliki ayah, melainkan ada figur seorang ayah tetapi tidak ada peran pengasuhan pada ayah. Sehingga ayah bukan hanya figur penting sebagai panutan, tetapi juga sebagai sumber dukungan emosional dan identitas diri. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pada anak *fatherless* dapat membuat anak merasa minder, kesepian, cemburu, kesedihan, dan perasaan kehilangan yang teramat sangat, rendahnya pengendalian diri keberanian mengambil resiko dan kecenderungan neurotik muncul terutama pada perempuan (Salsabila & Hakim, 2020). Penelitian Djawa (2019) menyatakan bahwa penting untuk mengetahui sejauh mana ketidakhadiran ayah terjadi pada individu dengan menggunakan frekuensi keterlibatan dalam peran sebagai ayah, hal ini mengindikasikan adanya gangguan

akibat kehilangan tatap muka atau komunikasi antara ayah dan anak rata-rata 1 sampai 3 kali dalam sebulan hingga tidak pernah bertemu langsung.

Permulaan masa dewasa adalah antara usia 20 hingga 30 tahun. Pada fase ini dewasa awal mulai menerima dan mengambil tanggung jawab yang lebih besar, pada tahap ini juga hubungan dekat mulai terbentuk dan berkembang (Monks, F. J., 2001). Hal yang dapat memengaruhi kebahagiaan pada perempuan dewasa awal *fatherless* salah satunya kebahagiaan dalam hubungan interpersonal dan kebahagiaan dalam memilih pasangan (Ardhani, 2018). Kebahagiaan keluarga sangat penting, figur ayah sangat dibutuhkan terutama bagi anak perempuan, keharmonisan di dalam rumah juga faktor untuk membentuk dari kepribadian anak. Selanjutnya kebahagiaan bisa dilihat dengan adanya penerimaan diri pada anak dalam penerimaan diri juga dibutuhkan dengan adanya dukungan sosial seperti keluarga, sahabat, dan teman. Kebahagiaan merupakan sebuah perasaan yang penting di dalam setiap kehidupan manusia, perasaan bahagia dapat ditimbulkan dengan adanya pikiran positif seperti menjalani hidup dengan optimis, adanya kepercayaan, keyakinan dan kedamaian dalam diri sendiri. Oleh karena itu, kebahagiaan yang dimaksud adalah kebahagiaan seseorang dapat memperoleh ketenangan dan tanpa adanya tekanan dalam menjalani kehidupan terlebih hidup didalam masyarakat.

Hal ini berperan juga adalah mengenai penerimaan diri dan dukungan sosial dengan kebahagiaan perempuan dewasa awal *fatherless*. Kebahagiaan perempuan *fatherless* dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang cara mereka mengatasi tantangan dan mencapai kehidupan yang memuaskan secara emosional. Sehingga penerimaan diri dapat dipahami sebagai sikap menerima gambaran diri sendiri terhadap keadaan yang ada dan menerima segala kekurangannya sehingga jika suatu peristiwa yang tidak menyenangkan terjadi, individu dapat menyikapinya secara positif. Penerimaan diri dipilih karena perjalanan hidup individu pasti terus berjalan berkembang dan mengalami banyak perubahan yang dialami oleh dewasa awal. Menurut Neff & Germer (2018) penerimaan diri artinya individu dapat menerima semua hal yang terjadi dalam hidup meskipun tidak menyukainya dan mengerti bahwa tidak segala hal sesuai dengan keinginan. Dukungan sosial dibutuhkan dan dipilih pada manusia hidup untuk bersosialisasi dengan orang lain baik itu teman dan keluarga bahkan masyarakat sekitar. Dukungan sosial di sini ditujukan pada dukungan sosial atau komunitas termasuk teman-teman, keluarga, dan orang-orang yang memberikan dukungan emosional dan praktis. Penerimaan diri dengan dukungan sosial pada perempuan dewasa awal dapat memberikan kebahagiaan yang diterima oleh perempuan untuk membantu seperti dukungan sosial dari teman sebaya dan komunitas yang dimiliki individu. Penerimaan diri yang baik maka kebahagiaan pada diri dapat menggantikan pikiran negatif setelah banyak kehilangan dari figur seorang ayah pada anak perempuan.

## Metode

Penelitian dengan berjudul Hubungan Penerimaan diri dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan pada Perempuan Dewasa Awal *Fatherless* ini merupakan

suatu penelitian dua variabel bebas dan satu variabel terikat yang masing-masing diukur menggunakan kuesioner. Sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasi, yang berarti penelitian dengan data angka dan diolah menggunakan statistik adanya korelasi, yaitu korelasi antara dua atau lebih variabel, menunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki hubungan sebab-akibat satu sama lain. Variabel penelitian adalah ide-ide yang berkaitan dengan fitur, karakteristik, objek, atau aktivitas yang berbeda dan diidentifikasi oleh peneliti untuk dipelajari dan mengambil kesimpulan (Sugiyono, 2013)

Variabel Y dalam penelitian ini kebahagiaan. Kebahagiaan merupakan energi atau perasaan yang positif dengan perasaan positif dapat menjadi pengalaman yang menyenangkan dan dapat mewujudkan sesuatu perasaan yang gembira dan kedamaian. Alat ukur yang digunakan pada kebahagiaan (Seligman, 2005) yaitu menggunakan skala kebahagiaan yang mengacu pada aspek-aspek. Ada lima aspek dalam kebahagiaan yaitu terjalinnya hubungan positif dengan orang lain, keterlibatan penuh, penemuan makna dalam keseharian, optimis yang realistis, dan resiliensi.

Variabel  $X_1$  dalam penelitian ini Penerimaan diri. Penerimaan diri yaitu memiliki harga diri yang tinggi atau tidak meragukan diri sendiri. Penerimaan diri melibatkan kesediaan untuk membuka atau mengungkapkan pikiran, perasaan, dan reaksi kepada orang lain. Penerimaan diri juga melibatkan keterbukaan dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, dan reaksi terhadap orang lain. Penerimaan diri membawa efek positif seperti realisme, objektivitas, dan kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan, sekaligus memungkinkan individu untuk berkembang tanpa terbebani oleh kritik atau penilaian dari orang lain. Alat ukur yang digunakan pada penerimaan diri Supratiknya (1995) yaitu menggunakan skala penerimaan diri yang mengacu pada aspek-aspek. Ada tiga aspek dalam penerimaan diri yaitu pembukaan diri, penerimaan terhadap orang lain dan kesehatan pada psikologis. Pengumpulan data ini menggunakan metode skala pengukuran yang berisikan beberapa pertanyaan dan didukung dengan variabel penelitian.

Variabel  $X_2$  dalam penelitian ini Dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan persepsi individu dalam menjaga kesehatan atau pemulihan suatu masalah yang diterima dari orang-orang terdekat lainnya, seperti keluarga, kerabat, dan orang-orang khusus dari individu yang terlibat. Hal ini, dukungan sosial dapat diterima tidak hanya oleh satu individu tetapi juga oleh kelompok individu lainnya. Sehingga masyarakat dapat menerima dan melaksanakan dukungan sosial dengan cara yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena aspek-aspek tersebut dapat mengungkapkan persepsi dukungan sosial dari tiga sumber dukungan yang berbeda satu sama lain.

Berdasarkan aspek-aspek tersebut, dapat dilihat bahwa dukungan sosial yang tinggi merupakan wujud dari persepsi individu terhadap dukungan yang diterima dari tiga sumber yaitu, keluarga, teman, dan orang penting lainnya. Saat individu tidak dapat memenuhi dukungan sosial dari aspek-aspek tersebut, bisa jadi tingkat dukungan sosial belum setinggi individu yang menerima dukungan sosial dari aspek-aspek tersebut. alat ukur dukungan sosial ini menggunakan skala dukungan sosial.

Penyusunan skala dukungan sosial ini mengacu pada aspek aspek yang dibuat oleh (Zimet et al., 1988) yaitu dukungan keluarga, dukungan teman dan dukungan orang terdekat.

Pengumpulan data merupakan proses untuk mendapatkan data penelitian berupa data empiris dengan melalui responden dengan metode sebelumnya. Teknik pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian dengan sistematis dan sesuai kriteria yang dibutuhkan dengan memberikan kuesioner pada responden. Kuesioner dapat disusun dengan merencanakan pertanyaan secara terstruktur sesuai dengan jenis kuesioner yang diinginkan, menyertakan bagian untuk identitas dan karakteristik responden di bagian awal, dan melakukan peninjauan kembali terhadap kuesioner sebelum penyebarannya. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang didistribusikan melalui platform *Google Form*. Skala penelitian ini menggunakan skala *likert* yang digunakan untuk mengukur aspek. berisikan dengan dua pertanyaan *favourable* dan pertanyaan *unfavourable* ini merupakan pernyataan yang diukur. Hal ini dapat menjawab pertanyaan yang ada terdiri dari empat pilihan jawaban. Dalam setiap pertanyaan yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), Netral (N), Tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Alasan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* karena dalam penelitian ini terdapat beberapa syarat khusus tertentu yaitu: 1) Perempuan dewasa awal berusia 20 sampai 30 tahun, 2) Kehilangan figur ayah (ayah yang meninggal dunia, ayah yang bercerai, ayah yang tidak tinggal bersama keluarga dan tidak berkomunikasi satu sampai tiga kali dalam sebulan, atau mengalami permasalahan sosial dan ekonomi). Analisis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara penerimaan diri dan dukungan sosial dengan kebahagiaan dalam perempuan dewasa awal *fatherless*

## Hasil

Hasil demografi pada penelitian ini terdapat perempuan dewasa awal dengan rentan umur 20 sampai 25 tahun mendapatkan (95%) dan rentan umur 26-30 tahun (8%) dapat dilihat dalam hasil ini bahwa pada responden ini di dominasikan dengan perempuan umur 20 hingga 25 tahun. Fase dewasa awal keterlibatan ayah dan memilih pasangan memiliki cara pandang yang kurang baik, sehingga dalam memilih pasangan untuk kedepannya sangat berhati-hati. Hal ini sejalan dengan Zirima (2020) menjelaskan bahwa pada wanita yang dibesarkan dengan ketidak hadirannya ayah dapat memilih pasangan yang romantis. Kondisi ini *fatherless* merupakan suatu kondisi di mana anak tumbuh tanpa kehadiran ayah, baik secara fisik maupun mental. Meski begitu, ayah tidak mempunyai peran terbesar dalam membesarkan anak. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pada 1 hingga 5 tahun mencapai 45,9% dan dalam sebulan hanya berkomunikasi 1 sampai 3 kali saja. Pada penelitian ini dalam katagori tidak tinggal dengan ayah salah katagori yang lebih tinggi dengan nilai 66,8% dan dalam tidak berkomunikasi dengan ayah mendapatkan 60,1%, sedangkan dalam ayah meninggal dunia mendapatkan 54,6%

sehingga dalam penelitian tidak adanya komunikasi dengan ayah sangatlah lebih banyak yang mengakibatkan kurangnya peran ayah pada anak perempuan dewasa awal *fatherless*. Hasil disajikan pada gambar 1.



Gambar 1 Diagram demografis

Hasil uji deskriptif pada variabel kebahagiaan terkait katagorisasi partisipan dengan total 220 partisipan menunjukkan bahwa katagori rendah sekali mendapatkan 9 responden dengan persentase 4,1%, katagori rendah mendapatkan 50 responden dengan persentase 22,7%, katagori sedang mendapatkan 81 responden dengan persentase 36,8%, katagori tinggi mendapatkan 76 responden dengan persentase 34,5% dan terakhir katagori tinggi sekali mendapatkan 4 responden dengan persentase 1,8%. Jumlah diatas dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan yang dimiliki pada partisipan mayoritas berada pada katagori sedang ke tinggi. Hasil deskriptif dapat disajikan pada tabel 1.

Tabel 1  
Hasil Deskriptif Variabel Kebahagiaan

Variabel	Rentan Nilai	Kategori	N	Persentase
Kebahagiaan	<93	Rendah sekali	9	4,1%
	93-114	Rendah	50	22,7%
	115-136	Sedang	81	36,8%
	137-158	Tinggi	76	34,5%
	>159	Tinggi sekali	4	1,8%

Hasil uji deksriptif pada variabel penerimaan diri terkait katagorisasi partisipan dengan jumlah 220 menunjukkan bahwa katagori rendah sekali mendapatkan hasil persentase 3,2% dengan jumlah 7 pasrtisipan, katagori rendah mendapatkan persentase 21,8% dengan jumlah 48 partisipan, katagori sedang mendapatkan persentase 45% dengan jumlah 99 partisipan, katagori tinggi mendapatkan 24,5% dengan jumlah 54 partisipan dan katagori tinggi sekali mendapatkan 5,5% dengan jumlah 12 partisipan. Dapat disimpulkan bahwa nilai katagori pada penerimaan diri merujuk pada katagori sedang ke tinggi. Hasil uji deksriptif penerimaan diri disajikan pada tabel 2.

Tabel 2

### Hasil Deskriptif Variabel Penerimaan diri

Variabel	Rentan Nilai	Kategori	N	Persentase
Penerimaan diri	<69	Rendah sekali	7	3,2%
	69-86	Rendah	48	21,8%
	87-104	Sedang	99	45%
	105-120	Tinggi	54	24,5%
	>121	Tinggi sekali	12	5,5%

Pada hasil uji deskriptif pada variabel dukungan sosial terkait katagorisasi partisipan dengan jumlah 220 menunjukkan bahwa katagori rendah sekali dengan persentase 2,7% dengan jumlah 6 partisipan, katagori rendah mendapatkan 20,5% persentase dan 45 partisipan, katagori sedang mendapatkan persentase 40,9% dengan jumlah 90 partisipan, katagori tinggi mendapatkan persentase 35,9% dengan jumlah 79 partisipan. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merujuk pada katagori sedang ke tinggi. Hasil uji dekskriptif dukungan sosial disajikan pada tabel 3.

Tabel 3  
 Hasil deksriptif Dukungan sosial

Variabel	Rentan Nilai	Kategori	N	Persentase
Dukungan sosial	<31	Rendah sekali	6	2,7%
	31-39	Rendah	45	20,5%
	40-49	Sedang	90	40,9%
	50-59	Tinggi	79	35,9%
	>50	Tinggi sekali	-	-

Pada penelitian ini mendapatkan hasil uji normalitas sebaran untuk variabel kebahagiaan, penerimaan diri dan dukungan sosial menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh taraf signifikasi 0,200 yang dimana  $0,200 > 0,05$ . Artinya sebaran data menyebutkan bahwa berdistribusi normal, sehingga hasil sebaran data variabel yaitu berdistribusi normal dengan taraf signifikasi 0,200. Hasil uji normalitas disajikan pada tabel 4.

Tabel 4  
 Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan	0,200	Normal

*Sumber: Output SPSS*

Hasil dari uji linieritas hubungan antara variabel kebahagiaan dengan penerimaan diri diperoleh signifikansi sebesar 0,567 dimana  $p = 0,567 > 0,05$ . Artinya ada hubungan linier antara variabel kebahagiaan dengan penerimaan diri. Sedangkan hasil uji linieritas dari hubungan antara kebahagiaan dengan dukungan sosial diperoleh dengan signifikansi 0,758 yang dimana hasil tersebut  $p = 0,758 > 0,05$ . Artinya ada hubungan linier antara kebahagiaan dengan dukungan sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang linier antara variabel bebas dengan variabel terikat dalam penelitian ini dan dapat dikatakan data ini bersifat linier. Disajikan pada tabel 5

Tabel 5  
 Hasil Linieritas

Variabel	F	Sig.	Keterangan
Y(kebahagiaan)- X <sub>1</sub> (Penerimaan diri)	0,967	0,567	Linier
Y (kebahagiaan) – X <sub>2</sub> (Dukungan sosial)	0,786	0,758	Linier

*Sumber: Output SPSS*

Syarat dari uji multikolinieritas yaitu tidak boleh ada interkolerasi antara variabel bebas, selanjutnya jika nilai T (*tolerance*) lebih dari 0,10 maka tidak terjadi multikolinieritas dan jika nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) kurang dari 10,00 maka tidak terjadi multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas antara variabel Penerimaan diri (X<sub>1</sub>) dan Dukungan sosial (X<sub>2</sub>) diperoleh dengan nilai tolerance = 0,696 > 0,10 dan nilai VIF = 1,436 < 10,000. Artinya tidak ada multikolinieritas/interkorelasi antara variabel penerimaan diri dan dukungan sosial. Tabel disajikan pada tabel 6.

Tabel 6  
 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistic		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Penerimaan diri(X <sub>1</sub> ) – Dukungan sosial (X <sub>2</sub> )	0,696	1,436	Tidak terjadi multikolinieritas

*Sumber: Output SPSS*

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk memeriksa apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual antar pengamatan dalam sebuah model regresi. Jika varian residual antar pengamatan tetap konstan, hal ini disebut homoskedastisitas. Sebaliknya, jika varian residual berbeda-beda antar pengamatan, maka ini disebut heteroskedastisitas.

Hasil uji heterosdesstisitas antara variabel penerimaan diri (X<sub>1</sub>) ABS\_RES diperoleh signifikan 0,761 dimana  $p > 0,05$  artinya tidak ada variasi heterodastisitas. Hasil dari dukungan sosial (X<sub>2</sub>) ABS\_RES diperoleh hasil signifikansi 0,775 dimana  $p > 0,05$  artinya tidak ada heterodastisitas. Hasil uji disajikan pada tabel 7

Tabel 7  
 Hasil Uji Heterosdastisitas

Variabel	Sig. Penerimaan diri (X <sub>1</sub> ) ABS_RES	Sig. Dukungan Sosial (X <sub>2</sub> ) ABS_RES	Keterangan
Penerimaan diri (X <sub>1</sub> ) – Dukungan Sosial (X <sub>2</sub> )	0,761	0,775	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Output SPSS

Hasil analisis pada pengaruh simultan penerimaan diri (X<sub>1</sub>) dan dukungan sosial (X<sub>2</sub>) dengan kebahagiaan (Y) mendapatkan hasil skor F hitung sebesar F=373,797 dengan signifikansi 0,000 yang diartikan 0,000>0,05. Artinya bahwa penerimaan diri dan dukungan sosial berkorelasi kebahagiaan perempuan dewasa awal *fatherless* secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap kebahagiaan perempuan dewasa awal *fatherless*. Pada skor R square sebesar 0,775 dengan signifikan 0,000 dapat diartikan bahwa penerimaan diri dan dukungan sosial memiliki pengaruh sebesar 77,5% terhadap kebahagiaan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Hasil uji simultan(bersama-sama) disajikan pada tabel 8

Tabel 8  
 Hasil Uji Simultan (Bersama-Sama)

Variabel	F	Sig	R	R Square
Penerimaan diri dan dukungan sosial dengan kebahagiaan	373,797	0,000	0,880	0,775

Sumber: Output SPSS

Pada uji persial pada penelitian ini hubungan variabel penerimaan diri secara pesial dengan kebahagiaan diperoleh dengan hasil t = 20,603 dengan signifikansi 0,000 (p=<0,05) artinya ada korelasi peneriman diri memiliki hubungan positif, maka semakin tinggi penerimaan diri akan semakin tinggi kebahagiaan perempuan dewasa *fatherless*. Hasil dukungan sosial memperoleh hasil skor t = 3,644 dengan signifikansi 0,000 (p=<0,05) artinya ada hubungan positif yang signifikan dukungan sosial dengan kebahagiaan perempuan dewasa *fatherless*, maka semakin tingginya dukungan sosial maka semakin tinggi kebahagiaan. Jika semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah juga kebahagiaan perempuan dewasa awal *fatherless*. Hasil uji persial disajikan pada tabel 9

Tabel 9  
Hasil uji Persial

Variabel	$\beta$	T	Sig.	Keterangan
Penerimaan diri ( $X_1$ )	0,950	20,603	0,000	Ada Hubungan
Dukungan sosial ( $X_2$ )	0,338	3,644	0,000	Ada hubungan

*Sumber: Output SPSS*

## Pembahasan

Kebahagiaan merupakan pengalaman hidup yang menyenangkan dengan mempercayai bahwa apa yang kita pilih adalah pilihan yang kita yakini. Sedangkan tentang perasaan bahagia itulah bagaimana kita memilih jalan hidup kita itu hanya untuk berusaha memaksimalkan perasaan kita (Seligman, 2005). Kebahagiaan keluarga sangat penting, figur ayah sangat dibutuhkan terutama bagi anak perempuan, keharmonisan di dalam rumah juga faktor untuk membentuk dari kepribadian anak. Hal ini didukung menurut R. Veenhoven, (2003) kebahagiaan yaitu sejauh mana seseorang menilai kualitas hidupnya secara keseluruhan atau seberapa besar seseorang menikmati hidup yang dijalaninya. Selanjutnya kebahagiaan bisa dilihat dengan adanya penerimaan diri pada anak dalam penerimaan diri juga dibutuhkan dengan adanya dukungan sosial seperti keluarga, sahabat, dan teman. Berdasarkan pada penelitian ini ditemukan bahwa penerimaan diri dan dukungan sosial berkorelasi dengan kebahagiaan. Penerimaan diri adalah penghargaan terhadap diri sendiri, atau tidak sinis pada diri sendiri (Supratiknya, 1995). Penerimaan diri merupakan sikap untuk menilai diri sendiri dalam keadaannya secara objektif dan menerima segala yang ada pada dirinya termasuk dalam kelebihan dan kekurangan yang dimiliki individu. Pada penelitian ini penerimaan diri memiliki peran penting dalam terjadinya kebahagiaan pada individu salah satunya menerima bahwa kekurangan dalam keluarga bukan penghalang dalam kebahagiaan individu, karena dengan individu yang memiliki pemikiran yang positif bahwa kehidupan yang dimiliki menyenangkan dan penuh energi positif, hal ini dapat meningkatkan kebahagiaan yang dimiliki individu.

Penerimaan diri dapat diartikan sebagai sikap menerima keadaan diri sendiri dan menerima segala kekurangannya, sehingga ketika terjadi peristiwa yang tidak menyenangkan, individu mampu memberikan respon yang lebih positif terhadapnya (Hurlock, 2002). Penerimaan diri merujuk pada sikap positif terhadap diri sendiri, termasuk pada kelebihan dan kekurangan yang dimiliki individu. Penerimaan diri merupakan salah satu pondasi penting untuk kebahagiaan, memahami, dan menerima diri sendiri dengan baik merupakan kunci dari kepuasan hidup. Sehingga individu yang memiliki penerimaan diri akan cenderung meningkat kebahagiaannya. Penerimaan diri memiliki beberapa aspek yang mempengaruhi penerimaan diri antara lain yaitu pembukaan diri, penerimaan terhadap orang lain dan kesehatan pada psikologis. Hal ini sejalan dengan temuan Al-Mighwar (2011) bahwa penerimaan diri adalah kunci untuk mencapai kebahagiaan. Sebab melalui penerimaan, orang bisa

meredam emosi negatif, belajar merasa puas dengan apa yang dimilikinya, dan merasa lebih bahagia. Dari hasil hipotesis kedua diterima yaitu ada hubungan penerimaan diri dengan kebahagiaan perempuan dewasa *fatherless*.

Dukungan sosial merupakan persepsi individu dalam menjaga kesehatan atau pemulihan suatu masalah yang diterima dari orang-orang terdekat lainnya, seperti keluarga, kerabat, dan orang-orang khusus dari individu yang terlibat (Zimet et al., 1988). Dukungan sosial memiliki beberapa aspek yaitu dukungan keluarga, dukungan teman dan dukungan orang-orang sekitar. Sehingga dukungan sosial dapat diterima tidak hanya oleh satu individu tetapi juga oleh kelompok individu lainnya. Pada penelitian ini dukungan sosial berkorelasi dengan kebahagiaan. Sehingga dengan dukungan sosial dapat membuat seseorang merasa nyaman, didukung dan dicintai. Jika memiliki dukungan sosial yang rendah maka kebahagiaan juga ikut menurun. Namun, hubungan antara dukungan sosial dan kebahagiaan bersifat kompleks dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, oleh karena itu dukungan sosial dapat menjadi faktor kontribusi pada kebahagiaan. Temuan ini sejalan dengan hipotesis tiga yang diajukan pada peneliti bahwa ada hubungan dukungan sosial dengan kebahagiaan.

## Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan penerimaan diri dan dukungan sosial dengan kebahagiaan perempuan dewasa awal *fatherless*. Hasil dari penelitian ini bahwa penerimaan diri dan dukungan sosial dengan kebahagiaan saling berhubungan, begitupun juga pada penerimaan diri dengan kebahagiaan selanjutnya dukungan sosial dengan kebahagiaan sama sama berhubungan satu sama lainnya. Dukungan sosial memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, dukungan sosial dari orang-orang terdekat salah satu kebahagiaan dan keberadaan dalam setiap kegiatan adalah hal yang membuat individu dapat melupakan hal-hal buruk dalam kegiatan seperti dukungan dan mendengarkan keluh kesah dapat memberikan dukungan pada perempuan dewasa awal *fatherless*. Pada penelitian ini terdapat 220 responden dengan subjek perempuan dewasa awal *fatherless* dengan rentan usia 20 hingga 30 tahun. Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan pengambilan data dalam bentuk *google form*. Analisis data menggunakan teknik analisis regresi berganda.

Hasil penelitian yang dilakukan menghasilkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara penerimaan diri dan dukungan sosial dengan kebahagiaan perempuan dewasa awal *fatherless*. Artinya bahwa ada hubungan secara simultan penerimaan diri dan dukungan sosial memberikan hubungan terhadap kebahagiaan perempuan dewasa awal *fatherless*. Uji hipotesis selanjutnya memberikan bahwa ada hubungan positif penerimaan diri dengan kebahagiaan perempuan dewasa awal *fatherless*. Artinya semakin tinggi penerimaan diri maka semakin tinggi juga tingkat kebahagiaan perempuan dewasa awal *fatherless*. Uji hipotesis selanjutnya menyatakan bahwa ada hubungan dukungan sosial dengan kebahagiaan

perempuan dewasa awal *fatherless*. Artinya ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan kebahagiaan *fatherless*, sehingga semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi juga tingkat kebahagiaan perempuan dewasa awal *fatherless*.

## Referensi

- Al-Mighwar, M. (2011). Psikologi remaja cetakan II. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Ardhani, A. N. (2018). *Efektivitas Acceptance And Commitment Therapy (Act) Untuk Meningkatkan Kebahagiaan Pada Dewasa Awal Fatherless*. Unika Soegijapranata Semarang. <http://repository.unika.ac.id/id/eprint/16622>
- Djawa, K. R. (2019). *Pengaruh Self-Esteem Terhadap Agresi Pada Remaja Dengan Father-Absence*. Universitas Airlangga.
- Guardia, A. C. La, Nelson, J. A., & Lertora, I. M. (2014). The impact of father absence on daughter sexual development and behaviors: Implications for professional counselors. *The Family Journal*, 22(3), 339–346.
- Hurlock, E. B. (2002). *Child development*. Ratna Sagar.
- Junaidin, J., Mustafa, K., Hartono, R., & Khoirunnisa, S. (2023). Kecemasan terhadap Pernikahan pada Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami Fatherless. *Journal on Education*, 5(4), 16649–16658.
- Kusuwati, E. (2023). *Dinamika Struggle Anak Perempuan Fatherless*. UIN Raden Mas Said Surakarta. <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/id/eprint/6823>
- Michael. (1996). *Fatherless America: Confronting Our Most Urgent Social Problem*. <https://doi.org/10.2307/353515>.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2001). *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Gadjah Mada University Press.
- Neff, K., & Germer, C. (2018). *The mindful self-compassion workbook: A proven way to accept yourself, build inner strength, and thrive*. Guilford Publications.
- R. Veenhoven. (2003). *Happiness. The Psychologist*. <https://repub.eur.nl/pub/8674/>.
- Salsabila, S., & Hakim, L. (2020). Pengaruh Peran Ayah Terhadap Self Esteem Mahasiswa di Universitas Teknologi Sumbawa. *Jurnal Psimawa*, 3(1), 24–30.
- Santrock, J. W. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Perkembangan Remaja(edisi keenam) Jakarta:Erlangga
- Seligman. (2005). *Seligman's flourishing: An appraisal of what lies beyond happiness*. <https://doi.org/10.4102/sajip.v39i2.1168>.
- Seligman, M. E. P., Steen, T. A., Park, N., & Peterson, C. (2005). Positive Psychology Progress: Empirical Validation of Interventions. *American Psychologist*, 60(5), 410–421. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.60.5.410>
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif(Bandung)*
- Supratiknya, A. (1995). *Komunikasi antar pribadi: Tinjauan psikologis*. PT Kanisius.
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. *Journal of Personality Assessment*, 52(1), 30–41. [https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5201\\_2](https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5201_2)
- Zirima, H. (2020). Father absence and sexual partner preference amongst women in Masvingo urban, Zimbabwe. *Global Journal of Psychology Research: New Trends and Issues*, 10(1), 1–10.